

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemeriksaan kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada tiga puluh empat(34) responden petani lansia di Kelurahan Tarus, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari 34 responden ,karakteristik terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang(61,8%) dan kelompok usia lansia awal 45-59 tahun sebanyak 20 orang(58,8%). Pada uji kualitatif, terdapat 1 orang(2,9 %) responden perempuan pada kategori lansia awal yang menunjukkan hasil reaktif. Namun, setelah dilakukan uji konfirmasi semi-kuantitatif, seluruh responden (100%) baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai kelompok usia secara memiliki kadar CRP yang non-reaktif.
2. Sebanyak 17 orang(50,0%) petani lansia yang menjadi responden memiliki masa kerja di atas 10 tahun. Terdapat 1 responden dengan masa kerja > 10 tahun yang memberikan hasil reaktif pada pemeriksaan kualitatif.
3. Aktivitas fisik responden terbanyak adalah kategori berat yaitu, 18 orang (53,0%), seperti mencangkul dan memikul hasil panen. Cedera kecil (mikrotrauma) akibat beban mekanis berat ini sempat memicu hasil reaktif kualitatif pada 1 orang responden.Namun pada uji semi-kuantitatif hasilnya tetap non-reaktif.
4. Berdasarkan riwayat klinis, penyakit penyerta yang paling banyak diderita responden adalah penyakit sendi/rematik sebanyak 7 orang (20,6%) dan

hipertensi 6 orang (17,6%). Hasil uji kualitatif CRP menunjukkan mayoritas responden 33 orang (97,1%) non-reaktif, dan hanya 1 orang (2,9%) yang reaktif. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit penyerta yang diderita belum menyebabkan peningkatan kadar CRP pada responden.

B. Saran

1. Petani lansia diharapkan tetap menjaga pola istirahat yang cukup dan meningkatkan kesadaran agar tidak takut atau menolak saat dilakukan pengambilan darah (*phlebotomy*) untuk pemeriksaan kesehatan rutin, sebagai deteksi dini kondisi tubuh. Meskipun hasil pemeriksaan laboratorium saat ini menunjukkan tidak adanya peradangan sistemik.
2. Instansi layanan kesehatan (Puskesmas), diharapkan dapat memberikan edukasi atau penyuluhan kesehatan secara rutin mengenai pencegahan penyakit degeneratif dan manajemen kelelahan fisik pada kelompok pekerja lansia di Kelurahan Tarus.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode yang lebih sensitif seperti *High Sensitivity C-Reactive Protein* (hs-CRP) atau ELISA untuk dapat mendeteksi adanya inflamasi tingkat rendah (*low-grade inflammation*) yang tidak terdeteksi oleh metode latex kualitatif. Selain itu, manajemen waktu transportasi spesimen menggunakan *cool box* harus diperhitungkan secara cermat guna mencegah keterlambatan pemeriksaan di atas 2 jam yang berisiko mengakibatkan hemolisis (darah lisis), yang dapat memengaruhi hasil pembacaan visual.